

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Motivasi Guru

1. Pengertian Motivasi

Pada dasarnya motivasi adalah usaha yang didasari untuk mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga tercapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi berasal dari kata motif yang berarti sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif juga diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Sedangkan menurut Mc. Donald dalam Sadirman , motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian ini motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu;¹⁰

- a. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan pada diri setiap manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*Neuropsikological*” yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari

¹⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 73-74.

dalam diri manusia) akan tetapi penampakkannya akan diwujudkan dalam kegiatan fisik manusia.

- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi berhubungan dengan persoalan-persoalan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi dalam hal ini motivasi sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terdorong oleh adanya unsur lain dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menimbulkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia. Sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.¹¹

Sementara itu, Hamalik dalam bukunya Aunurrahman, mengatakan bahwa motivasi ialah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan). Perubahan energi yang di dalam

¹¹ *Ibid.*, 74.

diri seseorang itu kemudian membentuk suatu aktivitas nyata dalam berbagai bentuk kegiatan.¹²

Sedangkan menurut Munandar dalam jurnal Iriani Indri Hapsari dan Mardiana, motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya suatu tujuan.¹³ Suryabrata dalam jurnal Juwanda mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.¹⁴

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu perasaan, energi atau kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna tercapainya suatu tujuan.

Adapun fungsi motivasi menurut Hamalik dalam bukunya Kompri meliputi sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perubahan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar atau aktivitas kerja.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.

¹² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 114-115.

¹³ Iriani Indri Hapsari dan Mardiana, "Empati dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Volume 5, Nomer 1, April 2016, 50.

¹⁴ Juwanda, "Peran Guru dalam Mendidik Siswa Berdasarkan Psikologi", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 63.

- c. Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

2. Jenis-Jenis Motivasi

Para ahli psikologi berusaha menggolongkan motivasi yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme ke dalam beberapa tipologi. Woodworth dalam buku Purwanto yang dikutip oleh Kompri, menggolongkan motif-motif menjadi tiga golongan, yakni:

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis, yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam diri dari tubuh, seperti makan, minum, bernafas, beristirahat, dan sebagainya.
- b. Motif darurat, yakni motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita. Dalam hal ini timbul akibat kegiatan rangsangan dari luar.
- c. Motif objektif, yakni yang diarahkan/ditujukan kepada suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri. Seperti minat, eksplorasi dan sebagainya.¹⁵

Di samping itu, ada pula yang membagi motivasi ke dalam dua jenis yang berbeda yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Seperti Sardiman yang membedakan motif menjadi dua yakni motif-motif instrinsik dan motif-motif ekstrinsik:

¹⁵ ¹⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 5-6.

d. Motivasi intrinsik,

Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Dorongan yang mempengaruhi itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

e. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh temannya atau orang lain. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik atau agar mendapatkan hadiah.¹⁶

Menurut Muzafer Sherif yang dikutip oleh Slamet Santoso, mengolongkan/membagi motif-motif menjadi tiga golongan, yaitu:

¹⁶ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 89-90.

- a. Motif biogenetis, yakni motif yang berasal dari beberapa kebutuhan biologis sebagai makhluk hidup. Oleh karena itu, motif biogenetis mempunyai sumber dari dalam diri individu dan kurang berhubungan dengan keadaan di luar diri individu. Motif ini seperti: lapar, haus, lelah, kebutuhan seks, dan sebagainya.
- b. Motif sosiogenetis, yakni motif ini timbul karena adanya hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial dapat berasal dari masyarakat seperti keadaan sosial, ekonomi, dan dari kebudayaan seperti kebiasaan, norma, nilai, dan aturan-aturan lain
- c. Motif teogenetis, motif yang berasal dari keadaan manusia dengan Tuhan, seperti menekuni ayat-ayat suci, melaksanakan norma-norma agama (bersedekah), dan sebagainya.¹⁷

3. Teori-Teori Motivasi

Terdapat beberapa teori motivasi menurut para ahli yang dikemukakan oleh Purwanto di dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* yang di kutip Kompri, yaitu:

- a. Teori Hedonisme. *Hedone* berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonism adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia

¹⁷ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 117.

adalah mencari kesenangan (*hedone*) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu setiap manusia terkadang dalam menghadapi persoalan cenderung untuk memilih alternatif pemecahan masalah yang mendatangkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesulitan. contohnya Mahasiswa akan cenderung merasa gembira ketika mendapat kabar tidak jadi diadakannya ulangan.¹⁸

- b. Teori Naluri, pada dasarnya manusia memiliki tiga unsur pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri, yaitu: a) dorongan nafsu untuk mempertahankan diri, b) dorongan nafsu untuk mengembangkan diri, c) dorongan nafsu untuk mengembangkan dan mempertahankan jenis. Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok ini, maka tindakan maupun perbuatan manusia yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mendapatkan dorongan dari ketiga naluri tersebut. Menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan. Seorang pelajar misalnya, terdorong untuk berkelahi karena sering dibully oleh teman-temannya karena dianggap tidak bisa dan bodoh. Maka, agar pelajar tersebut tidak menjadi anak nakal

¹⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 8.

yang suka berkelahi, perlu diberikan motivasi misalnya dengan menyediakan situasi yang dapat mendorong anak menjadi rajin belajar sehingga dapat menyamai atau bahkan mengungguli prestasi teman-teman di kelasnya. Inilah yang disebut dengan naluri mengembangkan diri.¹⁹

- c. Teori reaksi yang dipelajari. Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri, tetapi berlandaskan pola-pola dan tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di daerah ia hidup. Teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Jadi seseorang akan belajar banyak dari lingkungan kebudayaan di daerah ia hidup dan dibesarkan. Oleh sebab itu teori ini disebut juga dengan teori lingkungan kebudayaan. Berdasarkan teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau peserta didiknya, pemimpin ataupun pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinnya.
- d. Teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik ataupun psikis. Oleh sebab itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada anak

¹⁹ *Ibid.*, 8.

buahnya maka ia harus berusaha terlebih dahulu mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh orang yang akan dimotivasinya.

Menurut Abraham Maslow, seperti yang dikutip Kompri mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Adapun yang dimaksud dari kelas-kelas kebutuhan tersebut sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan Fisiologikal. Kebutuhan fisiologis merupakan hirarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup seperti makan, minum, perumahan, oksigen, tidur, dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan manusia biasanya berusaha keras untuk mencari rezeki.²⁰
- 2) Kebutuhan Rasa Aman. Setelah kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi, maka muncul kebutuhan yang kedua yaitu kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan akan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja, jaminan akan kelangsungan pekerjaannya dan jaminan akan hari tuannya pada saat mereka tidak lagi bekerja.

²⁰ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 157.

- 3) **Kebutuhan Sosial.** Sudah merupakan kodratnya bahwa manusia akan bergantung kepada manusia. Karena itu berhungan dengan manusia lain adalah merupakan suatu kebutuhan yang mendorong untuk senantiasa berinteraksi dengan manusia lain. Yang tergolong ke dalam kebutuhan sosial ini misalnya kebutuhan bergaul, berorganisasi, berkelompok, persahabatan, tolong-menolong, kasih sayang, mencintai dan di cintai serta saling mengenal dan sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan tahap ini banyak mendorong individu untuk melakukan berbagai tindakan.
- 4) **Kebutuhan Penghargaan atau penghormatan (akan Harga Diri).** Kebutuhan ini meliputi kebutuhan keinginan untuk dihormati, mendapatkan ucapan terima kasih, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektifitas kerja seseorang. Untuk memenuhi kebutuhan ini, manusia biasanya berdoa meminta ditinggikan derajatnya melalui shalat tahajud dan berusaha untuk memenuhi aturan seperti jika ingin dihormati orang lain, maka kita harus menghormati orang lain.²¹

²¹ *Ibid.*, 157.

5) **Kebutuhan Aktualisasi Diri.** Aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan dari Maslow yang paling tinggi. Aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. Kebutuhan untuk menunjukkan kemampuan, keahlian, dan potensi yang dimiliki seseorang sebagai pribadi yang khas pada dirinya. Dalam kenyataannya banyak individu yang mampu mewujudkan dirinya dalam berbagai bidang misalnya dalam organisasi, akademik, kemasyarakatan, keagamaan, kesenian dan sebagainya. Pengakuan terhadap aktualisasi diri ini akan mendorong untuk mampu melakukan tugas-tugasnya secara efektif dan produktif.²²

Maslow memisahkan lima kebutuhan tersebut ke dalam beberapa stratifikasi. Kebutuhan rasa aman dideskripsikan sebagai kebutuhan tingkat bawah, sedangkan kebutuhan sosial, penghargaan dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tingkat atas. Perbedaan antara kedua tingkat tersebut adalah dasar pemikiran bahwa kebutuhan tingkat atas dipenuhi secara internal, sementara kebutuhan tingkat bawah secara dominan dipenuhi secara eksternal. Teori kebutuhan Maslow telah menerima pengakuan luas di antara manager pelaksana karena

²² Mohamad Surya, *Psikologi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 56.

teori ini logis secara intuitif. Kendati, teori kebutuhan Maslow ini tampak lebih bersifat teoritis, namun telah memberikan pondasi dan mengilhami pengembangan teori-teori motivasi yang berorientasi pada kebutuhan berikutnya yang lebih bersifat aplikatif.²³

Adapun teori kebutuhan menurut Alderfer, yaitu teori ERG (*Existence, Relatedness, Growth*). Apabila Maslow mengemukakan lima kebutuhan manusia, Alderfer, sebagaimana dikutip Pace dan Paules, mengemukakan tiga kategori kebutuhan. Ketiga kebutuhan tersebut adalah *existence* (E) atau eksistensi, *relatedness* (R) atau ketertarikan, dan *growth* (G) atau pertumbuhan. *Eksistensi* yang meliputi kebutuhan fisiologis, seperti rasa lapar, haus, dan seks, juga kebutuhan materi, seperti gaji, dan lingkungan kerja yang menyenangkan. Kebutuhan *keterkaitan* menyangkut hubungan dengan orang-orang yang penting bagi seseorang, seperti anggota keluarga, sahabat, dan penyelia di tempat kerja. Kebutuhan *pertumbuhan* meliputi keinginan untuk produktif dan kreatif dengan mengerahkan segenap kesanggupan.

Dari ketiga ranah kebutuhan ini mirip dengan ranah-ranah kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow dan sebenarnya

²³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 9.

meliputi seluruh rentang kebutuhan seperti yang disarankan Maslow.²⁴

Umumnya, konsep kebutuhan ERG ini merupakan penghalusan dari sistem kebutuhan Maslow, namun berbeda dalam dua aspek, diantaranya yaitu:

1. Meskipun urutan kebutuhan serupa, ide hierarki tidak dimasukkan. Alderfer menyatakan bahwa apabila kebutuhan eksistensi tidak terpenuhi, pengaruhnya mungkin kuat, namun apabila kategori-kategori kebutuhan lainnya mungkin masih penting dalam mengarah perilaku untuk mencapai tujuan.
2. Meskipun suatu kebutuhan terpenuhi, kebutuhan tersebut dapat berlangsung sebagai pengaruh kuat dalam keputusan. Misalnya, kata Alderfer, anda boleh meminta gaji yang cukup besar dan pekerjaan yang aman, namun terus menginginkan peningkatan meskipun kebutuhan akan eksistensi tampaknya sudah terpenuhi.

Dalam kasus tersebut, suatu kebutuhan yang sudah terpenuhi dapat terus berlangsung menjadi motivator. Sebaliknya, kebutuhan akan keterkaitan dan pertumbuhan dapat meningkat ketika terpenuhi. Semakin banyak cara yang anda

²⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Edisi Revisi), (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 243.

temukan untuk produktif dan kreatif, semakin besar keinginan anda untuk produktif dan kreatif.²⁵

Untuk penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Abraham Maslow. Karena teori dari Maslow tentang motivasi berdasarkan kebutuhan dibahas sangat rinci dalam menentukan tingkat kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup inilah yang akan menjadi motivasi bagi orang-orang dalam melakukan kegiatan atau aktifitas.

4. Pengertian Guru

Posisi guru dalam dunia pengajaran sangat penting. Boleh dibilang, guru adalah faktor penentu keberhasilan proses pendidikan yang berkualitas. Berhasil atau tidaknya pendidikan mencapai tujuannya selalu dikait-kaitkan dengan kiprah seorang guru.

Guru yang dipahami oleh masyarakat umum adalah orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab mengajar pada lembaga pendidikan tertentu. Secara etimologi, menurut Tholkhah dalam jurnal Juwanda mengatakan bahwa guru adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan. Sedangkan secara terminologis, menurut pendapat Ramayulis, guru diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif maupun psikomotorik.

²⁵ *Ibid.*, 243.

Sementara itu, Usman menjelaskan guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab XI pasal 39, dinyatakan bahwa pendidik (guru) ialah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sejalan dengan itu, dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I pasal I ayat I, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik professional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁶

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang memiliki tugas khusus untuk mengajar dan mendidik peserta didiknya.

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat. Dalam meraih mutu pendidikan yang sangat berpengaruh di sini adalah kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Kemudian selain mengajar, guru juga mempunyai tugas dan peran sebagai

²⁶ Juwanda, "Peran Guru Dalam Mendidik Siswa Berdasarkan Psikologi", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 62.

pembimbing. Menurut Usman guru mempunyai tugas yang sangat banyak, baik itu tugas yang terkait dalam dinas atau pun tugas dari luar dinas, yang berbentuk dalam pengabdian. Tugas utama guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.²⁷

a. Mendidik

Menurut Sardiman dalam bukunya, mendidik dapat diartikan sebagai usaha untuk mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental, dan akhlak peserta didik. Mendidik tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* (pemindah ilmu pengetahuan) , tetapi juga *transfer of values* (mentransfer nilai-nilai). Mendidik diartikan secara kompleks yakni usaha membina diri secara utuh, baik pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, sehingga tumbuh sebagai manusia-manusia yang berkepribadian.

Apabila dikaitkan dengan masalah pembentukan kepribadian peserta didik, maka “mendidik” merupakan usaha memberikan tuntutan kepada peserta didik untuk dapat berdiri sendiri dengan norma-norma kemanusiaan yang sesuai dengan kepribadian bangsa, yakni Pancasila. Dan untuk mengantarkan peserta didik kepada tahap itu, memerlukan berbagai komponen dan proses, seperti kegiatan penyampaian materi pelajaran,

²⁷ *Ibid.*, 62.

kegiatan motivasi, penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan materi yang diberikan. Dengan ini mendidik merupakan usaha untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar terjadi proses internalisasi nilai-nilai pada dirinya, sehingga akan lahir suatu sikap yang baik.²⁸

Sementara itu, menurut Suparlan dalam Siatava, mengatakan mendidik dapat ditinjau dari segi isi dan segi proses. Dalam segi isi, sangat berkaitan dengan moral dan kepribadian. Sedangkan ditinjau dari segi proses, maka mendidik berkaitan dengan memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama. Kemudian, bila ditilik dari segi strategi dan metode yang digunakan, mendidik lebih menggunakan keteladanan dan pembiasaan.

Sedangkan dalam lingkup yang lebih spesifik, mendidik adalah menyampaikan pengajaran, norma-norma dan nilai-nilai hidup, aturan dan hukum. Aturan atau hukum tidak ada artinya jika tidak ada hukuman bagi yang melanggarnya. Hukuman adalah bagian dari pendisiplinan pendidikan. Ini juga merupakan bentuk kasih sayang dan perhatian. Dengan menghukum dan mendisiplinkan anak, berarti kita sebagai orang tua atau guru

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 53.

menyayangi dan memperhatikan mereka untuk membangun karakternya.²⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mendidik tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja tetapi, merupakan usaha penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi yang disampaikan kepada peserta didik untuk mengantarkan mereka kearah pendewasaan, baik secara jasmani dan rohani.

b. Mengajar

Jika ditinjau dari segi isi, mengajar berupa bahan ajar dalam bentuk ilmu pengetahuan. Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Atau dapat pula dikatakan bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam kaitannya dengan anak didik dan bahan pengajaran sehingga terjadinya proses belajar pada diri siswa. pengertian mengajar ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa yang mampu memanfaatkan lingkungan di dalam kelas maupun luar kelas. Mengajar merupakan tanggung jawab moral. Sehingga, berhasilnya pendidikan siswa secara formal terletak pada tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Maka,

²⁹ Sitiatava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 16.

definisi mengajar adalah membimbing siswa bagaimana harus belajar.³⁰

c. Melatih

Adapun melatih bila ditinjau dari segi isi adalah berupa keterampilan atau kecakapan hidup (*life skills*). Bila ditinjau dari prosesnya, maka melatih dilakukan dengan menjadi contoh (*role model*) dan teladan dalam hal moral dan kepribadian. Sedangkan, bila ditinjau dari strategi dan metode yang dapat digunakan, yaitu melalui praktek kerja, simulasi dan magang.³¹

Dengan begitu tugas seorang guru tidaklah mudah, sebab tugas guru tidak sebatas mengajar (menyampaikan ilmu pengetahuan), tetapi juga termasuk mendidik (pembinaan pribadi), dan melatih (mengajarkan keterampilan atau kecakapan).

B. Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan arti anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang dalam pendidikan memerlukan layanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan.

³⁰ *Ibid.*, 20.

³¹ Sitiatava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*, 21.

Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak lain tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Sementara itu, Direktorat Pendidikan Luar Biasa dalam Sinaga menyatakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.³² Pendapat yang sama dikemukakan oleh Efendi dalam bukunya istilah anak berkebutuhan khusus secara eksplinsit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan dari kondisi rata-rata normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.³³

Banyak nama lain yang diipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Menurut *World Health Organization* (WHO) definisi dari masing-masing istilah di atas adalah sebagai berikut.

³² Harwati Noviandri dan Tian Fitriara Huda, "Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi", *Jurnal Psikologi*, Vol. 5, No. 1 Maret 2018, 30.

³³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 2.

- a. *Disability*, keterbatasan atau kurangnya kemampuan untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.
- b. *Imprairment*, kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau untuk struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan dalam level organ.
- c. *Handicap*, ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *Imprairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi: kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelainan pada fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih yang dikenal dengan anak berbakat, sedangkan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang disebut tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan dalam hal sosial yaitu anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilaku di lingkungan sekitarnya, dikenal sebagai tunalaras.

Pada dasarnya kelainan pada anak memiliki tingkatan, yaitu dari yang paling ringan hingga paling berat, dari kelainan tunggal, ganda, hingga kompleks yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis,

dan sosial. Anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok yang heterogen, yang terdapat di berbagai strata sosial, dan menyebar di daerah perkotaan, perdesaan bahkan di daerah-daerah terpencil sekalipun. Kelainan anak tidak memandang suku, budaya atau bangsa. Keadaan ini jelas memerlukan pendekatan khusus dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.³⁴

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Direktorat PSLB dalam Hermanto adapun beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang sering kita temukan, secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

a. Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra)

Tunanetra adalah anak yang memiliki gangguan daya penglihatan sedemikian rupa. Menurut Nur'aeni tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak memiliki penglihatan.³⁵ Pada dasarnya, tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan *low vision*.

- 1) Buta total ialah mereka yang tidak dapat melihat 2 jari di mukanya atau hanya melihat sinar/cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak bisa menggunakan huruf lain selain huruf braile.

³⁴ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6-7.

³⁵ Harwanti Novindari dan Tian Fitriara Huda, "Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi", *Jurnal Psikologi*, Vol. 5, No. 1, (Maret 2018), 31.

- 2) *Low vision* adalah mereka yang masih memiliki sisa penglihatan. Untuk mengatasi permasalahan penglihatannya dapat menggunakan kacamata pembesar.

Adapun karakteristik dari yang mengalami keterbatasan penglihatan berat (buta total):

- 1) Secara fisik : mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, gerakan mata tidak beraturan dan cepat, mata selalu berair, pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.
- 2) Perilaku : menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala kedepan, berkedip lebih banyak daripada biasanya.³⁶

3) Psikis

Dalam mengembangkan kepribadian anak-anak ini memiliki hambatan. Berikut adalah beberapa ciri-ciri psikis anak tunanetra:

- a) Perasaan mudah tersinggung ini disebabkan karena kurangnya rangsangan visual yang diterimanya sehingga dia merasa emosional ketika seseorang membicarakan hal-hal yang tidak bisa dilakukannya.
- b) Mudah curiga

³⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 37-38.

c) Ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain.

Adapun karakteristik dari yang mengalami keterbatasan penglihatan (*low vision*):

- 1) Menulis dan membaca dengan jarak sangat dekat
- 2) Hanya dapat membaca huruf yang besar
- 3) Mata tampak lain, terlihat putih ditengah mata (katarak/karena bagian bening didepan mata terlihat berkabut)
- 4) Terlihat tidak menatap lurus ke depan
- 5) Mengerutkan kening, terutama di cahaya terang/saat mencoba melihat sesuatu.³⁷

b. Anak dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal, walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Kelompok tunarungu ini biasanya juga kita kenal adanya anak yang mengalami gangguan komunikasi suara, artikulasi atau pengucapan, atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.

Karakteristik pada anak tunarungu adalah:

³⁷ *Ibid.*, 39-40.

- 1) Tidak mampu mendengar
- 2) Terlambat perkembangan bahasa
- 3) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- 4) Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara
- 5) Ucapan kata tidak jelas
- 6) Kualitas suara monoton
- 7) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, dan
- 8) Banyak perhatian terhadap getaran.³⁸

c. Anak dengan Gangguan Intelektual (Tunagrahita)

Anak tunagrahita atau retradasi mental adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. tunagrahita dapat dibedakan menjadi tiga yaitu mampu didik, mampu latih dan mampu rawat.

Adapun karakteristik anak tunagrahita:

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang misalnya kepala terlalu kecil/besar,
- 2) Tidak dapat mengurus diri sendiri
- 3) Perkembangan bicara/bahasa terlambat

³⁸ Harwati Noviandri dan Tian Fitriara Huda, "Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi", *Jurnal Psikologi*, 31.

- 4) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong)
- 5) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali), dan
- 6) Sering keluar ludah dari mulut.³⁹

Selain itu anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal tingkat kemahirannya dalam memecahkan masalah, melakukan generalisasi dan mentransfer sesuatu yang baru, dan minat dan perhatian terhadap penyesuaian tugas.

d. Anak dengan Gangguan Gerak Anggota Tubuh (Tunadaksa)

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) dan syaraf sedemikian rupa. Anak tunadaksa yang sering dijumpai adalah jenis *cerebral palsy* yaitu mereka yang mengalami gangguan gerak karena kelayuan otot, atau gangguan fungsi syaraf otak. Adapun karakteristik anak tunadaksa adalah:

- 1) Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh
- 2) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali),
- 3) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa,
- 4) Terdapat cacat pada alat gerak

³⁹ *Ibid.*, 32.

- 5) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam
- 6) Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.⁴⁰

e. Anak dengan Gangguan Perilaku dan Emosi (Tunalaras)

Anak tunalaras yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya. Anak tunalaras secara umum memiliki kareakteristik sebagai berikut:

- 1) Bersikap membangkang
- 2) Mudah emosional/mudah marah
- 3) Sering melakukan tindakan merusak, dan mengganggu
- 4) Sering bertindak melanggar norma sosial atau norma atau hukum.⁴¹

f. Autis dengan Gangguan Perkembangan Pasif

Menurut Priyatna dalam jurnal Sicillya, menyatakan bahwa autisme mengacu pada masalah dengan interaksi sosial, komunikasi dan bermain dengan imajinatif yang mulai muncul sejak anak berusia di bawah tiga tahun dan mereka mempunyai keterbatasan

⁴⁰ Mardhiyah, dkk., "Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dan Strategi Pembelajarannya", *Jurnal Al Ta'dib*, Volume 3 No. 1, Juli 2013, 61.

⁴¹ Harwati Noviandri dan Tian Fitriara Huda, "Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi", *Jurnal Psikologi*, 32.

pada tahap aktivitas dan interest dan hampir tujuh puluh lima persen dari anak autis pun mengalami retardasi mental.⁴²

Menurut Handojo beberapa karakteristik dari perilaku autisme pada anak-anak antara lain :

- 1) Bahasa dan komunikasi
 - a) Ekspresi wajah yang datar
 - b) Tidak menggunakan bahasa/isyarat tubuh
 - c) Mengerti dan menggunakan kata secara terbatas
- 2) Hubungan dengan orang lain
 - a) Tidak responsif
 - b) Tidak ada senyum sosial
 - c) Tampak asyik bila dibiarkan sendiri
- 3) Hubungan dengan lingkungan
 - a) Bermain diulang-ulang
 - b) Marah atau tak menghendaki perubahan-perubahan
 - c) Berkembangnya rutinitas yang kaku
- 4) Respon terhadap rangsangan indera/sensoris
 - a) Kadang seperti tuli
 - b) Panik terhadap suara-suara tertentu
 - c) Berputar-putar, membentuk-benturkan kepala, pergelangan
- 5) Kesenjangan Perilaku

⁴² Sicillya E. Boham, Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi Pada Orang Tua dari anak autis di sekolah Luar biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjar Manado), *Jurnal* Vol II. No. 4, Tahun 2013. 3.

- a) Pintar mengerjakan puzzle, peg, tapi amat sukar mengikuti perintah
- b) Lancar membeo suara, tetapi sulit berbicara dari diri sendiri
- c) Mempelajari keterampilan diluar urutan normal, misalnya membaca tapi tak mengerti arti.⁴³

⁴³ Jaja Suteja, Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentukan Perilaku Sosial, *Jurnal Eduksos* Vol III No 1, Januari-Juni 2014, 122-124.